

**HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA
TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA PRASEKOLAH
DI PAUD HAQIQI KOTA BENGKULU**



SKRIPSI

Oleh :

MIRA HANDAYANI

A1J010013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU**

2014

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

- *Barang siapa diuji lalu bersabar, diberi lalu bersyukur, dizalimi lalu memaafkan dan berbuat zalim lalu beristighfar maka bagi mereka keselamatan dan merekalah orang-orang yang memperoleh hidayah (H.R. Al-Baihaqi)*
- *Berfikir tentang hari kemarin tanpa rasa penyesalan dan hari esok tanpa rasa takut adalah jalan menuju kesuksesan*
- *Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. (Q.S. Alam Nasyah : 6-7).*
- *Perjuangan dalam mencapai prestasi penuh tantangan dan cobaan, ketenangan dan kesabaran adalah kunci keberhasilan segalanya*

PERSEMBAHAN

- *Alhamdulillah ya Allah atas segala Rahmat dan Karunia yang senantiasa Engkau curahkan kepada hamba, walau kadangkala hamba lupa mensyukurinya. Dengan segenap kerendahan hati dan ketulusan jiwa kupersembahkan karyaku ini kepada:*
- *Kedua Orang Tuaku, Ayah (Sunardi) dan Ibundaku (Nuraida) teima kasih tiada tara untuk semua kasih sayang, perjuangan, pengorbanan, dan untaian do'a yang selalu menyertai langkah hidupku. Cucuran keringat kalian adalah awal kesuksesan ku, semoga Allah SWT menempatkan surga-Nya atas kalian berdua di dunia dan akhirat. Aamiin.*
- *Kakakku Weni Widia S.Kep, bang Debi dan bang Pei serta Adik-adikku tersayang (Deni, Tika dan Kevin) yang telah menanti keberhasilanku.*

✚ Untuk keluargaku yang di Manna, Bapak (Gusdianto) dan ibuku (Rina) beserta adikku (Lola dan Kian) yang telah memberikan semangat yang luar biasa untuk keberhasilan ananda.

✚ Untuk seseorang yang selalu memberikanku semangat semasa di bangku kuliah, yang menemaniku sampai akhir hidupnya, terimakasih "Alm. Antonius Syah Putra" atas segala motivasi yang pernah engkau berikan padaku . Skripsi ini ku dedikasikan buat sahabat sekaligus penyemangatku semasa hidupnya.

✚ My Best Friends 8 PM(Arie Putra, S.Pd,(sahabat paling KAMSEK) sahabat yang selalu memotivasi , Fiqri "ujju" sahabat yang selalu membantu dan perhatian kesahabat lainnya, Debby S. Fuad (sahabat paling suka buat ribut), Tri Oktiyus (sahabat yang penuh dengan misteri), Dewi Maryani "ijok"(sahabat yang selalu ceria dan selalu bikin kaget dengan teriakannya), Nurhasana "nuy"(sahabat yang paling keras) makasih telah menjadi sahabat terbaik dan penyemangatku .

✚ Untuk sahabat yang selalu memberikan semangat dan setia membantuku Pipit Hani Oktavia, S.Pd. Mardatilla ZM, A.Md dan Ranto Fernando.

✚ Untuk sahabat karibku, Towi, Nora Anggreini dan Yhosinta Flara Mahdalika yang selalu memberikanku support yang luar biasa..makasih sahabat-sahabatku

✚ Teman-teman seperjuanganku Prodi Pendidikan Luar Sekolah angkatan 2010, kosentrasi PAUD (cicha, selva okta, deni, ella, elsa, yuliana, risa) dan kosentrasi Pelatihan (Trio, dewi F, widya, evi, suratmi, novan, riri, duli, hari, ninda, Bakrie Ferry) semoga kita bisa bertemu lagi di lain waktu, pasti ku kan merindukan kebersamaan kita nanti.

✚ Untuk teman-teman KKN Periode 70 Desa Tanjung Heran 1) dan teman-teman PPL SMA N 2 Bengkulu, semoga kita selalu sukses dan dalam lindungan-Nya. Aamiin....

✚ Untuk ayuk prodi Lidia Kandau, S.Pd terimakasih selalu membantuku dan Ante Heni Puspita, S,Pd yang selalu memberikan dukungan dan semangatnya.

✚ Untuk adik-adik tingkatku (citra, wika,) terima kasih atas motivasinya.

✚ Terimakasih spesial buat adekku tersayang Betti Fitriani, terimakasih telah menjadi penyemangat dan selalu memotivasi mbk.

✚ Agama dan Almamaterku kebanggaanmu

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Mira Handayani, dilahirkan di Bengkulu, pada tanggal 02 September 1992 dari pasangan Bapak Sunardi dan Ibu Nuraida, putri ketiga dari enam bersaudara.

Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2004 di SDN 11 Kota Bengkulu. Menyelesaikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di SLTPN 09 Kota Bengkulu pada tahun 2007, dan masuk ke sekolah SMA Plus Negeri 07 Bengkulu dengan jalur Prestasi dan menyelesaikan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas di SMA Plus N 07 Kota Bengkulu pada tahun 2010.

Penulis diterima sebagai Mahasiswa Universitas Bengkulu pada tahun 2010 melalui jalur seleksi Penulusuran Potensi Akademik (PPA) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (PLS).

Penulis banyak menerima beasiswa yaitu diantaranya beasiswa bebas SPP pada tahun 2011, beasiswa anak kota pada tahun 2012 dan beasiswa PPA pada tahun 2013.

Selama dibangku kuliah penulis juga banyak mengikuti berbagai organisasi baik itu di lingkungan perkuliahan maupun tidak. Penulis merupakan salah satu tutor “Rumpin” dibidang Tata Rambut, Penulis juga merupakan salah satu tutor Rumah Singgah Pengejar Mimpi di sebuah Panti Asuhan Amal Mulia. Penulis juga pernah menjadi salah satu tim pengajar di DCC (Diknas Center Course).

Penulis juga mengikuti berbagai organisasi di perkuliahan diantaranya yaitu sebagai anggota perdagangan di Kopersi tahun 2013 dan anggota Ekuin di BEM (Badan Esekutif Mahasiswa) serta menjadi Bendahara BPH (Badan Pengurus Harian) Bengkulu, IMADIKLUS Wilayah IV pada tahun 2013. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Bengkulu periode 70 di Desa Tanjung Heran 1 Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah dari tanggal 1 juli s/d 31 Agustus 2013. Penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL-II) di SMAN 2 Kota Bengkulu dari tanggal 16 September 2013- 20 Januari 2014, dan melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Kantor BKKBN Provinsi Bengkulu 2014

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirabbil'alamin, penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Prasekolah di Paud Haqiqi Kota Bengkulu."

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan penulisan skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak memperoleh arahan, bimbingan petunjuk, dorongan serta bantuan dari berbagai pihak. Secara khusus penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Rambat Nur Sasongko, M.Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Bapak Dr. Manap Soemantri, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan.
3. Bapak Drs. Wahiruddin Wadin, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Bengkulu.
4. Bapak Dr. Sazili Muchtar, M.Si selaku pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Bapak Drs. Rizkan, M.Kes selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Parlan, M.Pd selaku Penguji satu
7. Bapak Drs. Agus Zainal Rahmat, M.Pd selaku Penguji kedua
8. Bapak Drs.M. Izzudin, M. Pd selaku Pembimbing Akademik.
9. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf karyawan di lingkungan Universitas Bengkulu.

10. Kedua orang tua dan keluarga besarku.
11. Ibu Lirwana, S.P Pimpinan PAUD Haqiqi yang telah memberikan Izin Penelitian
12. Para guru dan Staf PAUD Haqiqi yang telah berkenan memberikan bantuannya.
13. Sahabat-sahabatku PM8 (Alm. Anton, Arie, Fiqkri, Debi, Try, Dewi, dan Nur) dan semua angkatan 2010 yang tak dapat disebutkan satu persatu.
14. Untuk adik-adik PLS, tetap semangat harumkan nama PRODI kita, semoga sukses untuk semua.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan moril ataupun spiritual.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan yang memerlukan penyempurnaan di berbagai aspek, oleh karena itu, sangat diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna bagi semuanya.

Bengkulu, 22 Mei 2014

Penulis,

Mira Handayani

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan, atas berkat rahmat hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini berupa skripsi.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi untuk mencapai gelar sarjana pendidikan. Di samping itu, penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Adapun yang penulis bahas dalam skripsi ini yaitu tentang Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Prasekolah berupa penelitian kuantitatif yang dilaksanakan di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu.

Skripsi ini terdiri dari beberapa bab yakni. bab I Pendahuluan, bab II tinjauan Pustaka, bab III metode penelitian, bab IV hasil dan pembahasan yang berupa hasil, bab V berisikan kesimpulan dan saran. Demikianlah gambaran singkat skripsi yang penulis buat. Mungkin dalam penulisan dan penyajian skripsi ini terdapat kesalahan dan kekurangan tanpa sepengetahuan penulis, oleh karena itu kritik dan saran penulis harapkan untuk perbaikan di masa-masa mendatang. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca atas perhatiannya penulis ucapkan terimakasih.

Bengkulu, 22 Mei 2014

Penulis

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MIRA HANDAYANI
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Prodi : Pendidikan Luar Sekolah (PLS)
NPM : A1J010013

Menyatakan dengan sesungguhnya Skripsi yang saya tulis ini adalah karya saya sendiri dan bebas dari segala macam bentuk plagiat atau tindakan yang melanggar etika keilmiahan.

Demikian, jika dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar semua akibat yang ditimbulkannya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri dan saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku.

Bengkulu, 22 Mei 2014

Yang membuat pernyataan,



Mira Handayani

ABSTRAK

Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Prasekolah di Paud Haqiqi Kota Bengkulu

Oleh

Mira Handayani
A1J010013

Dibawah Bimbingan :

Dr. Sazili Muchtar, M.Si dan Drs. Rizkan, M.Kes

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada hubungan yang signifikan antara hubungan pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian anak usia prasekolah di PAUD Haqiqi kota Bengkulu dan untuk mengetahui seberapa besar hubungan pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian anak usia prasekolah. Penelitian dilakukan menggunakan metode kuantitatif disertai dengan pengujian hipotesis. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah anak didik berusia 3-6 tahun di PAUD Haqiqi 2013-2014 yang berjumlah populasinya sebanyak 75 anak dan diambil sampelnya sebanyak 43 anak didik berdasarkan perhitungan. Data diperoleh melalui penyebaran angket kepada orang tua dan pendidik. Dari penyebaran angket dengan 24 pernyataan, berdasarkan perhitungan uji coba angket terhadap orang tua terdapat 21 angket yang valid dan 3 angket yang tidak valid, dan angket pendidik juga terdapat 21 angket yang valid dan 3 yang tidak valid. Masing-masing data yang tidak valid dapat dihilangkan atau diperbaiki. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi product moment Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan 0,3045 atau 9.27% antara pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian anak usia prasekolah dan untuk signifikansi korelasi product moment yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,046 > 1.682$ maka H_0 ditolak. Artinya pola asuh demokrasi mempengaruhi kemandirian anak usia prasekolah.

Kata kunci : Pola Asuh Orang Tua Demokrasi, Kemandirian Anak Usia Prasekolah

ABSTRACT

RELATIONSHIPS PARENTING PARENTS OF THE DEMOCRATIC THE INDEPENDENCE PRESCHOOLER IN EARLY CHILDHOOD HAQIQI BENGKULU CITY

By : Mira Handayani
A1J010013

Lecture :
Dr. Sazili Muchtar, M.Si and Drs. Rizkan, M.Kes

This study aims to determine whether there is a significant relationship between democratic parenting relationship of parents of preschoolers independence in early childhood haqiqi Bengkulu city and to find out how much democratic parenting relationship of parents of preschoolers independence. The study was conducted using quantitative methods along with hypothesis testing. Population and samples in this study were students aged 3-6 years in early childhood haqiqi population from 2013 to 2014, amounting to as many as 75 children and sampled as many as 43 students based on calculations. Data were obtained through questionnaires to parents and educators. From the questionnaire with 24 statements, trial calculations based on the parent questionnaire contained 21 valid questionnaires and 3 questionnaires were invalid, and educator questionnaire also contained 21 questionnaires were valid and invalid 3. Each invalid data can be removed or repaired. The data analysis technique used is the product moment correlation of data analysis results show that there is a significant relationship between 0.3045% or 9:27 asuhdemokratif patterns of parents of preschoolers independence and to the significance of the product moment correlation is $t_{count} > t_{table}$ ie $2.046 > 1.682$ then H_0 rejected. That is the democratic parenting style affects the independence of preschoolers.

Keywords: Parenting Parents Democracy, Independence Preschooler

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
RIWAYAT HIDUP	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
KATA PENGANTAR.....	x
SURAT PERNYATAAN	xi
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional	7
F. Hipotesis	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pola Asuh Demokrasi.....	10
1. Pengertian Pola Asuh Demokrasi	10
2. Ciri-ciri Pola Asuh Demokrasi	14
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Demokrasi.....	15
B. Kemandirian Anak Usia Dini	20
1. Pengertian Kemandirian	20
2. Ciri-ciri Kemandirian	23
3. Aspek-aspek Kemandirian Anak usia Dini	27
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian	28
5. Indikator Kemandirian Anak Usia Dini	31

C. Anak Prasekolah.....	32
1. Pengertian Anak Prasekolah.....	32
2. Ciri-ciri Anak Usia Prasekolah.....	33
D. Kerangka Konseptual Penelitian	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode.....	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	35
C. Populasi dan Sampel	36
D. Definisi Operasional.....	37
E. Instrumen Penelitian.....	38
F. Teknik Pengumpulan Data	39
1. Angket	39
2. Observasi	40
G. Teknik Analisis Data.....	41
1. Teknis analisis data hasil uji coba angket	41
2. Persyaratan analisis data korelasi	43
3. Teknik analisis data hubungan pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian anak usia prasekolah	44
4. Interpretasi Data	45

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian.....	46
B. Hasil Penelitian	46
1. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilita Angket.....	46
2. Deskripsi Data	50
3. Pengujian Prasarat Analisis	51
4. Uji Hipotesis	53
C. Pembahasan	55
D. Kelemahan Penelitian	58

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA	60
----------------------	----

LAMPIRAN	62
----------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi.....	45
Tabel 4.1	Validitas Pola Asuh Orang Tua Demokrasi (variabel X).	47
Tabel 4.2	Validitas Kemandirian Anak Usia Prasekolah (variabel Y).	48
Tabel 4.3	Persebaran Data Pola Asuh Orang Tua Demokrasi (variabel X).....	51
Tabel 4.4	Persebaran Data Kemandirian Anak Usia Prasekolah (variabel Y).....	51
Tabel 4.5	Hasil Perhitungan Uji Normalitas.....	52
Tabel 4.6	Hasil Perhitungan Uji Linier.....	53
Tabel 4.7	Hasil Perhitungan Angka Korelasi Product Moment.....	53

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	1	Hubungan antar Variabel.....	34
--------	---	------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan mereka seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, dan memiliki rasa ingin tahu secara alamiah. Anak merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian pendek, dan memiliki masa yang paling potensial untuk belajar (Yuliani Nurani Sujiono, 2009:6).

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun (<http://www.naacy.org>). Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat rentang perkembangan hidup manusia (Berk, 1992: 18). Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak (Yuliani Nurani Sujiono, 2009:6).

Pendidikan anak usia dini (Menurut UU No. 20 tahun 2003) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk

membantu pertumbuhan dan perkembangan anak jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama sebelum anak memperoleh pendidikan di sekolah, karena dari keluargalah anak pertama kalinya belajar. Jadi keluarga tidak hanya berfungsi terbatas sebagai penerus keturunan saja, tetapi lebih dari itu adalah pembentuk kepribadian anak. Menurut Kohn, pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya (<http://pangeranrajawawo.blogspot.com/2011/12/pola-asuh-orang-tua.html>).

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non-fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya (Agus Wibowo, 2012:75)

Pola asuh atau parenting style menurut Sunaryo (2010) dalam Agus Wibowo (2012:75) adalah salah satu faktor yang signifikan turut membentuk karakter anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Keluarga yang harmonis, rukun, dan damai, akan tercermin dari kondisi psikologis dan karakter anak-anaknya. Begitu sebaliknya, anak yang kurang berbakti, tidak hormat, bertabiat buruk, sering melakukan tindakan di luar moral kemanusiaan berkarakter buruk, lebih banyak disebabkan oleh ketidakharmonisan dalam keluarganya yang bersangkutan.

Begitu pula halnya dengan kemandirian seorang anak. Orang tua sangat berperan penting dalam mengembangkan kemandirian anak. Anak akan mandiri jika dimulai dari keluarganya dan hal ini menyebabkan tingkat kemandirian seseorang berbeda satu sama lain, hal ini disebabkan oleh faktor yang mempengaruhi kemandirian tersebut. Muhammad Asrori menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah pola asuh orang tua (Martinis Yasmin dan Jamilah Sabri Sanan, 2012 : 76).

Anak-anak yang berkembang dengan kemandiriannya secara normal akan memiliki kecenderungan yang positif. Dalam menghadapi masa depan yang penuh tantangan, anak mandiri cenderung berprestasi karena anak mandiri dalam menyelesaikan tugas tidak bergantung pada orang lain yang pada akhirnya anak mampu menumbuhkan rasa percaya diri, dan yakin jika ada masalah mampu menyelesaikannya dengan baik, dengan demikian anak akan tumbuh menjadi orang yang mampu berpikir serius serta mampu merealisasikan apa yang diinginkannya. Sebaliknya anak yang tidak mandiri mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga ia memiliki kepribadian yang kaku dan menyusahkan orang lain, tidak percaya diri, tidak mampu menyelesaikan tugas dengan baik, akibatnya prestasinya bisa kurang maksimal, selalu bergantung pada orang lain. (Martinis Yasmin dan Jamilah Sabri Sanan, 2012 : 76)

Kondisi semacam ini merupakan efek langsung dari peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak-anak mereka. Anak yang berperilaku mandiri karena orang tua membiasakan anak untuk melakukan atau memilih sesuatu

sesuai dengan apa yang diinginkan oleh anak, misalnya belajar makan sendiri, pakai sepatu sendiri dan kadang-kadang orang tua mengajak anak untuk melakukan hal-hal kecil dalam membantu pekerjaan rumah, dalam hal ini pola pengasuhan yang orang tua terapkan adalah pola pengasuhan demokratis, dimana pengasuhan ini orang tua terbuka pada anak, memberikan kebebasan pada anak namun orang tua tetap memantau sehingga anak dapat lebih mandiri dan dapat bertanggung jawab atas keputusannya.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi orang lain. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak.

Dengan pola asuh demokratis ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif. Orang tua merencanakan kegiatan keluarga untuk mempertimbangkan kebutuhan anak agar tumbuh dan berkembang sebagai individu dan bahwa orang tua memberinya kesempatan berbicara atas keputusan semampu yang diatasi oleh anak.

Munculnya kemandirian tidak terjadi begitu saja, karena banyak faktor yang mempengaruhi munculnya kemandirian tersebut, salah satu yang sangat

mempengaruhi dasar tersebut adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Di dalam keluarga, orang tua berperan dasar dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri, itu tidak lain karena masa anak-anak merupakan masa yang paling penting dalam proses perkembangan kemandirian. Meskipun dunia sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam pembentukan anak untuk mandiri.

Sikap mandiri tidak hanya dibiasakan di lingkungan keluarga saja melainkan di sekolah juga dibiasakan anak untuk mandiri. Misalnya anak belajar makan sendiri, memakai sepatu sendiri, mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain dan anak mampu menyelesaikan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap 7 anak di PAUD Haqiqi, bahwa 4 orang anak terlihat mandiri dan 3 anak terlihat kurang mandiri. Setelah diamati dan wawancara terhadap 7 orang tua anak tersebut, 4 dari orang tua yang anaknya tampak aktif dan lebih mandiri mengatakan bahwa di rumah sering membiasakan anak untuk melakukan dan memilih sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh anak. Seperti berpakaian sendiri, memakai sepatu sendiri, dan kadang-kadang orang tua mengajak anak untuk melakukan hal-hal kecil dalam membantu pekerjaan rumah. Sementara 3 anak yang kurang mandiri, mereka mengatakan bahwa mereka jarang melibatkan anak dalam melakukan suatu hal untuk anak dan semuanya lebih banyak diatur/ditentukan oleh orang tua.

Berdasarkan paparan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Prasekolah di PAUD Haqiqi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokrasi orang tua terhadap kemandirian anak usia prasekolah di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu?
2. Berapa besar hubungan antara pola asuh demokrasi orang tua terhadap kemandirian anak usia prasekolah di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu ?

C. Tujuan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengelola PAUD Haqiqi Kota Bengkulu. Serta tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk memperoleh informasi dan kesimpulan yang relevan mengenai hubungan pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian anak usia prasekolah di PAUD Haqiqi.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua demokratis terhadap kemandirian anak usia prasekolah di Paud Haqiqi.

D. Mamfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat menerapkan teori yang didapat dan menerapkannya di masyarakat. Penelitian ini juga merupakan penambahan wawasan dan pengetahuan tentang hubungan pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian anak usia prasekolah. Selain itu peneliti juga dapat mendalami keilmuan yang dipelajari selama perkuliahan di Program Studi Pendidikan Luar Sekolah.

2. Masyarakat

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi orang tua yang memiliki anak usia prasekolah untuk meningkatkan pola asuh demokrasi yang baik bagi anak-anak mereka sehingga kemandirian anak dapat tercapai.

3. Institusi Pendidikan

Dapat memberikan data tentang berbagai tipe pola asuh dalam hubungannya dengan kemandirian pada anak, sehingga dapat dijadikan dasar dalam membuat kurikulum pembelajaran khususnya pada anak.

E. Definisi Operasional

Guna menghadapi interpretasi yang berbeda pada setiap istilah yang terdapat pada judul penelitian, maka berikut ini dijelaskan batasan-batasan istilah sebagai berikut :

1. **Pola Asuh** adalah gaya pendidikan dan metode disiplin yang diterapkan orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari.
2. **Orang tua** adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Ibu dan bapak selain telah melahirkan kita ke dunia ini, ibu dan bapak juga memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.
3. **Pola Asuh Demokratis** adalah pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap memberi batasan untuk mengarahkan anak, menentukan keputusan yang tepat dalam hidupnya. Orang tua bersifat obyektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak.
4. **Kemandirian** adalah kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal dari hal-hal yang sederhana hingga mengurus dirinya sendiri dan juga anak sudah mulai belajar untuk memahami kebutuhan dirinya sendiri.
5. **Anak Prasekolah** merupakan mereka yang berusia 3 sampai 6 tahun (Hidayat, 2005). Sedangkan menurut Supartini (2004) Anak usia prasekolah adalah pribadi yang mempunyai berbagai macam potensi yang harus dikembangkan. Potensi yang harus dikembangkan anak adalah kemandirian, karena pada usia prasekolah anak sudah mulai belajar memisahkan diri dari keluarga dan orang tuanya untuk memasuki suatu lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan Taman Kanak-Kanak atau taman bermain.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian anak prasekolah di Paud Haqiqi.

H₀ : Tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian anak prasekolah di Paud Haqiqi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Demokratis

1. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Menurut Shochib (2002) Pola asuh adalah suatu penerapan dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri dalam kehidupan sehari-hari, dimana seorang anak akan berada pada lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, untuk itu diperlukan kualitas pengamatan yang tajam dan mendalam sehingga melahirkan suatu analisis yang diharapkan mengenai situasi dan kondisi yang memungkinkan anak memiliki dasar-dasar disiplin diri dan mengembangkannya dalam keluarga dan lingkungannya (<http://dimensilmu.blogspot.com/2013/10/pengertian-pola-asuh.html>).

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif, dimana seorang anak akan beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga dapat menanamkan sikap disiplin dan mandiri (<http://dimensilmu.blogspot.com/2013/10/pengertian-pola-asuh.html>).

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi

pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak (Melli Latifa, 2008) (<http://dimensilmu.blogspot.com/2013/10/pengertian-pola-asuh.html>).

Dalam mengasuh anak orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Menurut dr. Baumrind, terdapat 3 macam pola asuh orang tua yaitu demokratis, otoriter dan permisif. Sumber : (<http://maunur1201110010.wordpress.com/artikel/pengertian-pola-asuh-menurut-para-ahli-definisi-contoh-macam-2/>).

a. Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. (Ira Petranto, 2005). Misalnya ketika orang tua menetapkan untuk menutup pintu kamar mandi ketika sedang mandi dengan diberi penjelasan, mengetuk pintu ketika masuk kamar orang tua, memberikan penjelasan perbedaan laki-laki dan perempuan, berdiskusi tentang hal yang tidak boleh dilakukan anak misalnya tidak boleh keluar dari kamar mandi dengan telanjang, sehingga orang tua yang demokratis akan berkompromi dengan anak. (Debri, 2008).

b. Otoriter

Pola asuh ini sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah. (Ira Petranto, 2005). Misalnya anaknya harus menutup pintu kamar mandi ketika mandi tanpa penjelasan, anak laki-laki tidak boleh bermain dengan anak perempuan, melarang anak bertanya kenapa dia lahir, anak dilarang bertanya tentang lawan jenisnya. Dalam hal ini tidak mengenal kompromi. Anak suka atau tidak suka, mau atau tidak mau harus memenuhi target yang ditetapkan orang tua. Anak adalah obyek yang harus dibentuk orang tua yang merasa lebih tahu mana yang terbaik untuk anak-anaknya. (Debri, 2008).

c. Permisif

Pola asuh ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur / memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, sehingga seringkali disukai oleh anak. (Ira Petranto, 2005). Misalnya anak yang masuk kamar orang tua tanpa mengetuk pintu dibiarkan, telanjang dari kamar mandi dibiarkan begitu saja tanpa ditegur, membiarkan anak melihat gambar yang

tidak layak untuk anak kecil, dengan pertimbangan anak masih kecil. Sebenarnya, orang tua yang menerapkan pola asuh seperti ini hanya tidak ingin konflik dengan anaknya. (Debri, 2008).

Pola asuh demokratis atau pola asuh autoritatif adalah pola asuh yang bercirikan adanya hak, dan kewajiban, orang tua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin. Pola asuh demokratis mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orangtua bersikap hangat dan bersikap membesarkan hati remaja (Sim, 2000) (<http://www.psychologymania.com/2012/11/pola-asuh-demokratis.html>).

Pengasuhan asuh demokratis (autoritatif) berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang kompeten. Menurut Shochib (dalam Yuniarti, 2003) orangtua yang menerapkan pola asuh authoritative banyak memberikan kesempatan pada anak untuk membuat keputusan secara bebas, berkomunikasi dengan lebih baik, mendukung anak untuk memiliki kebebasan sehingga anak mempunyai kepuasan sedikit menggunakan hukuman badan untuk mengembangkan disiplin (<http://www.psychologymania.com/2012/11/pola-asuh-demokratis.html>).

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orangtua. Dalam pola asuh seperti ini orangtua memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak

diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orangtua memberikan kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri(Kuczynski & Lollis, 2002) (<http://www.psychologymania.com/2012/11/pola-asuh-demokratis.html>)

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan pola asuh demokratis yaitu pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat, dalam pola asuh ini orang tua dan anak juga memiliki komunikasi yang baik dan juga orang tua selalu menghargai kemampuan dari anaknya.

2. Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis

Menurut Yusniah (2008) ciri – ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut (<http://www.psychologymania.com/2012/11/pola-asuh-demokratis.html>) :

1. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan – alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
2. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
3. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
4. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
5. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.

Ciri-ciri pola asuh demokratis dalam Agus Wibowo (2012: 77) adalah sebagai berikut :

1. Orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan, dan kebutuhan mereka
2. Pola asuh demokratis ada kerjasama yang harmonis antara orang tua dan anak
3. Anak diakui sebagai pribadi, sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik
4. Karena sifat orang tuayang demokratis, mereka akan membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka
5. Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

Menurut Park & Locke (dalam Lestari, 2006) teori sistem keluarga menjelaskan bahwa penting didalam sosialisasi seorang anak tidak hanya eratnya hubungan keluarga, tetapi keseluruhan kombinasi dari tingkah laku tersebut. Orangtua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu fungsinya mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anak, orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada dilingkungannya (<http://www.psychologymania.com/2012/11/pola-asuh-demokratis.html>)

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Untuk dapat menjalankan peran pengasuhan anak dengan baik, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi yaitu (<http://desysuar.blogspot.com/2013/03/pola-asuh-orang-tua.html>):

a. Usia orang tua

Tujuan Undang-Undang perkawinan salah satunya adalah memungkinkan pasangan untuk siap secara fisik maupun psikososial dalam membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Walaupun demikian, rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Apabila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

b. Keterlibatan orang tua

Pendekatan mutakhir yang digunakan dalam hubungan ayah dan bayi yang baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemani suami dan begitu bayi lahir, suami diperbolehkan untuk menggendong langsung setelah ibunya mendekap dan menyusuinya. Dengan demikian, kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut. Pada beberapa ayah yang tidak dapat terlibat secara langsung pada saat bayi baru dilahirkan maka beberapa hari atau minggu kemudian dapat melibatkan dalam perawatan bayi seperti mengganti popok, bermain dan berinteraksi sebagai upaya untuk terlibat dalam perawatan anak.

c. Pendidikan orang tua

Bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan. Untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan adalah dengan

terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, menjaga kesehatan anak dengan secara regular memeriksakan dan mencari pelayanan imunisasi, memberikan nutrisi yang adekuat, memperhatikan keamanan dan melaksanakan praktek pencegahan kecelakaan, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam perawatan anak.

d. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Hasil riset menunjukkan bahwa orang tua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih relaks. Selain itu, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

e. Stres orang tua

Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan, terutama dalam kaitannya dengan strategi koping yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak. Walaupun demikian, kondisi anak juga dapat menyebabkan stres pada orang tua, misalnya anak dengan tempramen yang sulit atau anak dengan masalah keterbelakangan mental.

f. Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berdampak pada kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama

lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan koping yang positif.

Menurut Hoffmann dan Lippit (dalam Mussen, 1970) bahwa pola asuh orangtua dipengaruhi oleh (<http://tulisanterkini.com/artikel-ilmiah/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-pola-asuh-orangtua>) :

- a. Kepribadian orangtua. Meliputi bagaimana pengalaman orangtua sebelumnya ketika diasuh oleh orangtuanya, pengalaman-pengalaman dalam perkawinan.
- b. Pendidikan orang tua. Apakah orangtua memiliki tingkat pendidikan yang tinggi atau tingkat pendidikan yang rendah mempengaruhi mereka dalam mengasuh anak-anaknya.
- c. Keadaan dalam keluarga. Meliputi besar kecilnya jumlah keluarga, variasi jenis kelamin, keadaan sosial ekonomi keluarga, faktor budaya dan lingkungan, faktor tempat tinggal dalam hal ini tinggal di desa atau di kota.
- d. Pandangan orangtua terhadap anak dalam pelaksanaan pola asuh. Di dalam hal ini bagaimana orangtua menerapkan disiplin kepada anak, pemberian hadiah dan hukuman, bagaimana model penolakan dan penerimaan orangtua terhadap anak, bagaimana sikap orangtua terhadap anak yaitu konsisten atau tidak konsisten dan bagaimana harapan-harapan orangtua terhadap anak.
- e. Karakteristik pribadi anak yang meliputi kepribadian anak, konsep diri, kondisi fisik (apakah cacat atau normal) dan kesehatan fisik.

Pendapat lain yang hampir sama dikemukakan oleh Sanderson dan Thompson (2002) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua

antara lain (<http://tulisanterkini.com/artikel-ilmiah/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-pola-asuh-orangtua>) :

- a. Karakteristik anak. Ini meliputi usia anak, kelahiran anak, dalam hal ini apakah anak lahir cacat fisik maupun mental atau tidak, jenis kelamin dan temperamen anak.
- b. Orientasi peran jenis orangtua. Palkovita (dalam Sanderson dan Thompson, 2002) menyatakan bahwa orangtua yang memiliki peran jenis androgini lebih banyak melibatkan diri kepada anak dibandingkan orangtua yang memiliki peran jenis feminin dan maskulin. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Bailey (dalam Sanderson dan Thompson, 2002) bahwa seorang bapak yang sikapnya mendukung feminin akan melibatkan diri pada anak dan tinggal bersama anak ketika anak tersebut sakit.
- c. Pengalaman dalam pernikahan. Pengalaman pernikahan yang menyenangkan akan mempengaruhi orangtua dalam mengasuh anak-anaknya.
- d. Etnis. Faktor etnis atau budaya juga memfasilitasi orangtua dalam mengasuh anak-anaknya.
- e. Status Pekerjaan orangtua. Status pekerjaan menentukan cara orangtua dalam mengasuh anaknya. Lingkungan pekerjaan dimana individu-individu yang telah berkeluarga dan memiliki anak, biasanya saling bertukar pengalaman mengenai kondisi keluarga. Individu yang sukses menata keluarganya termasuk bagaimana mengasuh anak, biasanya individu lain ingin mengikuti cara tersebut dengan maksud salah satunya adalah supaya dianggap sebagai orangtua yang berhasil.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa pola asuh orangtua kepada anak dipengaruhi oleh kondisi pribadi orangtua meliputi kepribadian, pendidikan, orientasi peran jenis orangtua. Lebih lanjut juga dipengaruhi oleh faktor pengalaman orangtua misalnya keadaan di dalam keluarga dan pengalaman dalam pernikahan. Etnis dan karakteristik anak turut berperan dalam pola asuh orangtua.

Dengan demikian, Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orangtua. Dalam pola asuh seperti ini orangtua memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orangtua memberikan kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri (Kuczynski & Lollis, 2002) (<http://www.psychologymania.com/2012/11/pola-asuh-demokratis.html>).

B. Kemandirian Anak Usia Dini

1. Pengertian Kemandirian

Mandiri dalam arti yang lain adalah bagaimana anak belajar untuk mencuci tangan, makan, memakai pakaian, mandi, atau buang air kecil/besar sendiri. Mengajarkan anak menjadi pribadi yang mandiri memerlukan proses, tidak memanjakan mereka secara berlebihan dan membiarkan mereka bertanggungjawab atas perbuatannya merupakan hal yang perlu dilakukan jika

kita ingin anak menjadi mandiri (Martinis Yasmin dan Jamilah Sabri Sanan, 2012:60).

Secara hakiki, perkembangan kemandirian seseorang adalah merupakan hakikat eksistensi manusia, dimana perilaku mandiri itu adalah perilaku yang sesuai dengan hakikat eksistensi diri. Oleh karena itu kemandirian adalah hasil dari suatu proses perkembangan diri yang normatif, terarah sejalan dengan tujuan hidup manusia. Kemandirian (independence) merupakan suatu kekuatan internal individu seseorang yang diperoleh melalui proses mencari jati diri menuju kesempurnaan. Kemandirian seseorang juga berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan hidupnya. Hal ini juga diperkuat dengan tujuan pendidik nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Martinis Yasmin dan Jamilah Sabri Sanan, 2012:60).

Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Selain itu, Kemandirian anak juga dapat diartikan sebagai suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain, dan tampak spontan (Martinis Yasmin dan Jamilah Sabri Sanan, 2012:65).

Menurut pendapat Erikson dalam Suyanto, menyatakan bahwa teori perkembangan psikososialnya membagi perkembangannya kedalam empat tahap, salah satunya adalah tahap initiative vs guilt (4-5 tahun) dimana rasa kemandirian anak ditandai dengan menunjukkan sikap inisiatif yaitu mulai lepas dari ikatan orang tua, bergerak bebas, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan keinginan untuk berinisiatif sedangkan keadaan sebaliknya menimbulkan rasa bersalah (Martinis Yasmin dan Jamilah Sabri Sanan, 2012:65).

Selanjutnya, kemandirian menurut Sutari Imam Barnadib, meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Dali yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri (Martinis Yasmin dan Jamilah Sabri Sanan, 2012:68).

Dengan demikian, kemandirian ialah sikap siswa yang dalam menghadapi suatu masalah cenderung mengambil keputusan sendiri, berinisiatif dalam memulai suatu pekerjaan secara kreatif dalam mengembangkan suatu pekerjaan, disiplin dalam penggunaan dan perencanaan kegiatan dan bertanggung jawab atas semua dan hasil yang dilakukan (Martinis Yasmin dan Jamilah Sabri Sanan, 2012:69).

Anak dapat mengatakan apa yang mereka inginkan dan mengerjakan tanggungjawabnya seperti membereskan mainan yang berserakan sudah merupakan awal bahwa anak telah mandiri. Perlu diketahui jika kita mendorong

anak mendewasakan dirinya sebelum usianya maka akan beresiko kehilangan kemandirian atau malah menjadi lebih mandiri yang menyebabkan anak tidak mau diperintah atau diajarkan. Kesimpulannya adalah anak harus diajarkan untuk mandiri secara perlahan-lahan seperti menapaki tangga dan tunjukkan bagaimana mandiri itu dengan mencontohkan pada anak (Martinis Yasmin dan Jamilah Sabri Sanan, 2012:70).

Penanaman sifat kemandirian ini harus dimulai sejak anak prasekolah (sebelum sekolah) (Familia,2006). Tetapi harus dalam kerangka proses perkembangan manusia, artinya orang tua tidak boleh melupakan bahwa anak bukanlah miniatur orang dewasa, sehingga ia tidak bisa dituntut menjadi orang dewasa sebelum waktunya, serta orang tua harus mempunyai kepekaan terhadap setiap proses perkembangan anak dan menjadi fasilitator bagi perkembangannya. (Martinis Yasmin dan Jamilah Sabri Sanan, 2012:71).

Uraian di atas dapat dinyatakan bahwa kemandirian adalah dapat berdiri sendiri tanpa bergantung orang lain, mampu bersosialisasi, dapat melakukan aktivitas sendiri, dapat membuat keputusan sendiri dalam tindakannya, dapat berempati, dengan orang lain.

2. Ciri-ciri Kemandirian Anak Usia Dini

Setiap orang memiliki kemampuan yang unik untuk memahami sesuatu, tidak hanya menerima saja, tetapi punya inisiatif untuk mandiri, yang berwujud dalam bentuk keinginan-keinginan untuk mengalami sendiri, memahami sendiri ataupun mengambil keputusan sendiri dalam tindakannya. Bagaimana anak

mandiri adalah refleksi dari apa yang mereka dapatkan di rumah dan lingkungan dimana ia berada. Anak yang mandiri untuk ukuran anak usia dini terlihat dengan ciri-ciri. Adapun ciri-ciri kemandirian pada anak yaitu (Martinis Yasmin dan Jamilah Sabri Sanan, 2012:63) :

1. Dapat melakukan segala aktifitasnya secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa.
2. Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan, pandangan itu sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya;
3. Dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orangtua; dan
4. Dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain.

Selanjutnya, Tim Pustaka Familia (2006: 45) memberikan beberapa ciri khas anak mandiri, yaitu: 1) mempunyai kecenderungan memecahkan masalah dari pada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah; 2) tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik-buruknya; 3) percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau minta bantuan, dan 4) mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya (<http://www.fipumj.net/artikel8f14e45fcee167a5a36dedd4bea2543-Memahami-Perilaku-Kemandirian-Anak-Usia-Dini.html>).

Dengan meramu dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa ciri-ciri kemandirian anak, termasuk juga pada anak usia dini, adalah sebagai berikut (<http://www.fipumj.net/artikel8f14e45fcee167a5a36dedd4bea2543-Memahami-Perilaku-Kemandirian-Anak-Usia-Dini.html>):.

1. Kepercayaan pada diri sendiri. Rasa percaya diri, atau dalam kalangan anak muda biasa disebut dengan istilah 'PD' ini sengaja ditempatkan sebagai ciri pertama dari sifat kemandirian anak, karena memang rasa percaya diri ini memegang peran penting bagi seseorang, termasuk anak usia dini, dalam bersikap dan bertingkah laku atau dalam beraktivitas sehari-hari. Anak yang memiliki kepercayaan diri lebih berani untuk melakukan sesuatu, menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekwensi yang ditimbulkan karena pilihannya. Kepercayaan diri sangat terkait dengan kemandirian anak. Dalam kasus tertentu, anak yang memiliki percaya diri yang tinggi dapat menutupi kekurangan dan kebodohan yang melekat pada dirinya. Oleh karena itu, dalam berbagai kesempatan, sikap percaya diri perlu ditanamkan dan dipupuk sejak awal pada anak usia dini ini.
2. Motivasi instrinsik yang tinggi. Motivasi instrinsik adalah dorongan yang tumbuh dalam diri untuk melakukan sesuatu. Motivasi instrinsik biasanya lebih kuat dan abadi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik walaupun kedua motivasi ini kadang berkurnag, tapi kadang juga bertambah. Kekuatan yang datang dari dalam akan mampu menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Keingintahuan seseorang yang murni adalah merupakan salah satu contoh motivasi instrinsik. Dengan adanya keingintahuan yang mendalam ini dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang memungkinkan ia memperoleh apa yang dicita-citakannya. Dengan keinginan dan tekad yang kuat, orang biasanya menjadi lupa waktu, keadaan, dan bahkan lupa diri sendiri.

3. Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri. Anak mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihan sendiri. Misalnya dalam memilih alat bermain atau alat belajar yang akan digunakannya.
4. Kreatif dan inovatif. Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan ciri anak yang memiliki kemandirian, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak ketergantungan kepada orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai pada hal-hal baru yang semula dia belum tahu, dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.
5. Bertanggung jawab menerima konsekwensi yang menyertai pilihannya. Di dalam mengambil keputusan atau pilihan tentu ada konsekwensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri dia bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apapun yang terjadi tentu saja bagi anak Taman Kanak-kanak tanggung jawab pada taraf yang wajar. Misalnya tidak menangis ketika ia salah mengambil alat mainan, dengan senang hati mengganti dengan alat mainan yang lain yang diinginkannya.
6. Menyesuiaiakan diri dengan lingkungannya. Lingkungan sekolah (Taman Kanak-kanak) merupakan lingkungan baru bagi anak-anak. Sering dijumpai anak menangis ketika pertama masuk sekolah karena mereka merasa asing dengan lingkungan di Taman Kanak-kanak bahkan tidak sedikit yang ingin ditunggu oleh orang tuanya ketika anak sedang belajar. Namun, bagi anak yang memiliki kemandirian, dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

7. Tidak ketergantungan kepada orang lain. Anak mandiri selalu ingin mencoba sendiri-sendiri dalam melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain dan anak tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain, setelah anak berusaha melakukannya sendiri tetapi tidak mampu untuk mendapatkannya, baru anak meminta bantuan orang lain. Seperti mengambil alat mainan yang berada di tempat yang tidak terjangkau oleh anak.

Lovinger dalam Asrori mengatakan bahwa ada enam tingkatan kemandirian, yaitu (Martinis Yasmin dan Jamilah Sabri Sanan, 2012:63) :

1. Tingkat impulsif dan melindungi diri
2. Tingkat konformistik
3. Tingkat sadar diri
4. Tingkat seksama
5. Tingkat individualistik
6. Tingkat mandiri (Asrori, 2008)

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi. (Martinis Yasmin dan Jamilah Sabri Sanan, 2012:77).

3. Aspek-aspek Kemandirian Anak Usia Dini

Sementara itu, menurut Havighurst dalam Yamin, bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu (Martinis Yasmin dan Jamilah Sabri Sanan, 2012:65):

- a. Aspek emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- b. Aspek ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- c. Aspek intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Aspek sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain (Martinis Yasmin dan Jamilah Sabri Sanan, 2012:65).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Beberapa faktor menanamkan kemandirian pada anak (<http://erindarmayanti.wordpress.com/2012/02/21/kemandirian-pada-anak-prasekolah/>) adalah :

1) Faktor intern

a) Faktor fisik

Anak yang dilahirkan dalam keadaan cacat maka akan menghambat dalam perkembangan anak selanjutnya, demikian halnya dengan tahap kemandiriannya. Anak akan menghadapi kesulitan akibat kondisi tidak sempurna yang mengakibatkan anak bergantung pada orang tua, orang dewasa lain, teman sebaya, lingkungan sekitar. Sebaliknya anak yang fisiknya sehat akan mudah mengembangkan kemandiriannya.

b) Konsep diri

Konsep diri mula-mula terbentuk berdasarkan persepsi dari orang lain terhadap keadaan diri sendiri, konsep diri berdasarkan atas keyakinan anak mengenai pendapat orang yang penting dalam kehidupan anak, yaitu orang tua, guru, dan teman sebaya tentang dirinya. Jika konsep diri anak terhadap dirinya baik maka kemandiriannya akan tumbuh dengan baik maka mempengaruhi kemandirian anak.

c) Faktor perbedaan individu

Menyadari adanya perbedaan tingkat kemampuan kognitif sesuai dengan asas perkembangan aspek kognitif, maka cara-cara yang digunakan perlu disesuaikan dengan tingkatan kemampuan kognitif. Menanamkan kemandirian tidak lepas dari mengembangkan pengertian-pengertian, karena itu harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Melatih kemandirian terhadap anak umur 3 tahun harus berbeda menghadapi anak umur 12 tahun.

2) Faktor ekstern

a) Faktor pola asuh orang tua

Setiap orang tua mempunyai spesifikasi dalam mendidik. Ada orang tua yang mendidik anak secara otoriter, ada yang demokratis, dimana pendapat anak juga diterima oleh orang tua. Tetapi ada juga orang tua yang acuh dan masa bodoh dengan pendapat setiap anggota keluarga. Dari ketiga orang tua dalam mendidik kesemuanya membawa dampak pada kepribadian serta kemandirian anak.

b) Hubungan orang tua dengan anak

Ada keluarga dengan hubungan orang tua dengan anak dekat sehingga anak takut berpisah dengan orang tua, bahkan ketika masuk usia sekolah tidak mau ditinggal orang tua. Anak yang berasal dari hubungan keluarga demikian kadang-kadang mengakibatkan bergantung dan tidak mandiri.

c) Faktor pembiasaan

Menanamkan kemandirian dilakukan pembiasaan rutin dan konsisten. Melatih dan mendorong perlu dilakukan berulang-ulang sampai tercapai keadaan dimana anak bisa melakukan sendiri sehingga tercapai kemandirian tersebut.

d) Faktor pengenalan diri

Menanamkan kemandirian pada anak harus dimulai sedini mungkin, yaitu sejak anak mengembangkan pengertian-pengertian dan mulai bisa mengerjakan sendiri, tidak lagi *totally dependent*.

e) Faktor pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi akan berbeda dalam cara mengasuh dan menanamkan kemandirian anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi akan lebih fleksibel dalam memberikan pengertian-pengertian pada anak sehingga kemandiriannya akan muncul. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah, juga akan berbeda dalam menanamkan kemandirian kepada anak (Ali dan Asrori, 2004)

5. Indikator Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian anak usia dini dapat diukur dengan indikator-indikator yang telah dikemukakan oleh para ahli, dimana indikator tersebut merupakan pedoman atau acuan dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan dan pertumbuhan anak. Hal ini sangat jelas dikatakan para ahli bahwa kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari setidaknya ada tujuh indikator yaitu sebagai berikut (Martinis Yasmin dan Jamilah Sabri Sanan, 2012:77):

1. Kemampuan fisik
2. Percaya diri
3. Bertanggung jawab
4. Disiplin
5. Pandai bergaul
6. Saling berbagi
7. Mengendalikan emosi

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang anak yang mandiri dapat dilihat dari pembiasaan-pembiasaan perilaku yang dapat menjadikan seseorang untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, serta bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya (Martinis Yasmin dan Jamilah Sabri Sanan, 2012:77).

C. Anak Prasekolah

1. Pengertian Anak Prasekolah

Yang dimaksud dengan anak prasekolah adalah mereka yang berusia 3-6 tahun menurut Biechler dan Snowman(1993). Sedangkan menurut Supartini (2004) Anak usia prasekolah adalah pribadi yang mempunyai berbagai macam potensi yang harus dikembangkan. Potensi yang harus dikembangkan anak adalah kemandirian, karena pada usia prasekolah anak sudah mulai belajar memisahkan diri dari keluarga dan orang tuanya untuk memasuki suatu lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan Taman Kanak-Kanak atau taman bermain. Taman Kanak-Kanak adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar (Soematri Patmonodewo,1995: 19).

Pada usia prasekolah, anak sudah mulai mampu mengembangkan kreativitasnya dan sosialisasi sehingga sangat diperlukan permainan yang dapat mengembangkan kemampuan menyamakan dan membedakan, kemampuan berbahsa, mengembangkan kecerdasan, menumbuhkan sportifitas, memperkenalkan pengertian yang bersifat ilmu pengetahuan, memperkenalkan suasana kompetensi, gotong-royong, mengembangkan koordinasi motorik, mengembangkan dalam mengontrol emosi, motorik kasar dan halus (Hidayat, 2005).

2. Ciri-Ciri Anak Usia Prasekolah

Snowman (1993), mengemukakan ciri-ciri anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang biasa ada di TK, yang meliputi aspek fisik, sosial, emosi dan kognitif anak (Soematri Patmonodewo,1995: 32).

a) Ciri Fisik Anak Prasekolah atau TK

Penampilan maupun gerak-gerik prasekolah mudah dibedakan dengan anak yang berada dalam tahapan sebelumnya. Anak prasekolah umumnya sangat aktif. Mereka telah memiliki penguasaan atau kontrol terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukannya sendiri.

b) Ciri Sosial Anak Prasekolah atau TK

Anak prasekolah biasanya mudah bersosialisasi dengan orang disekitarnya. Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti. Mereka umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial.

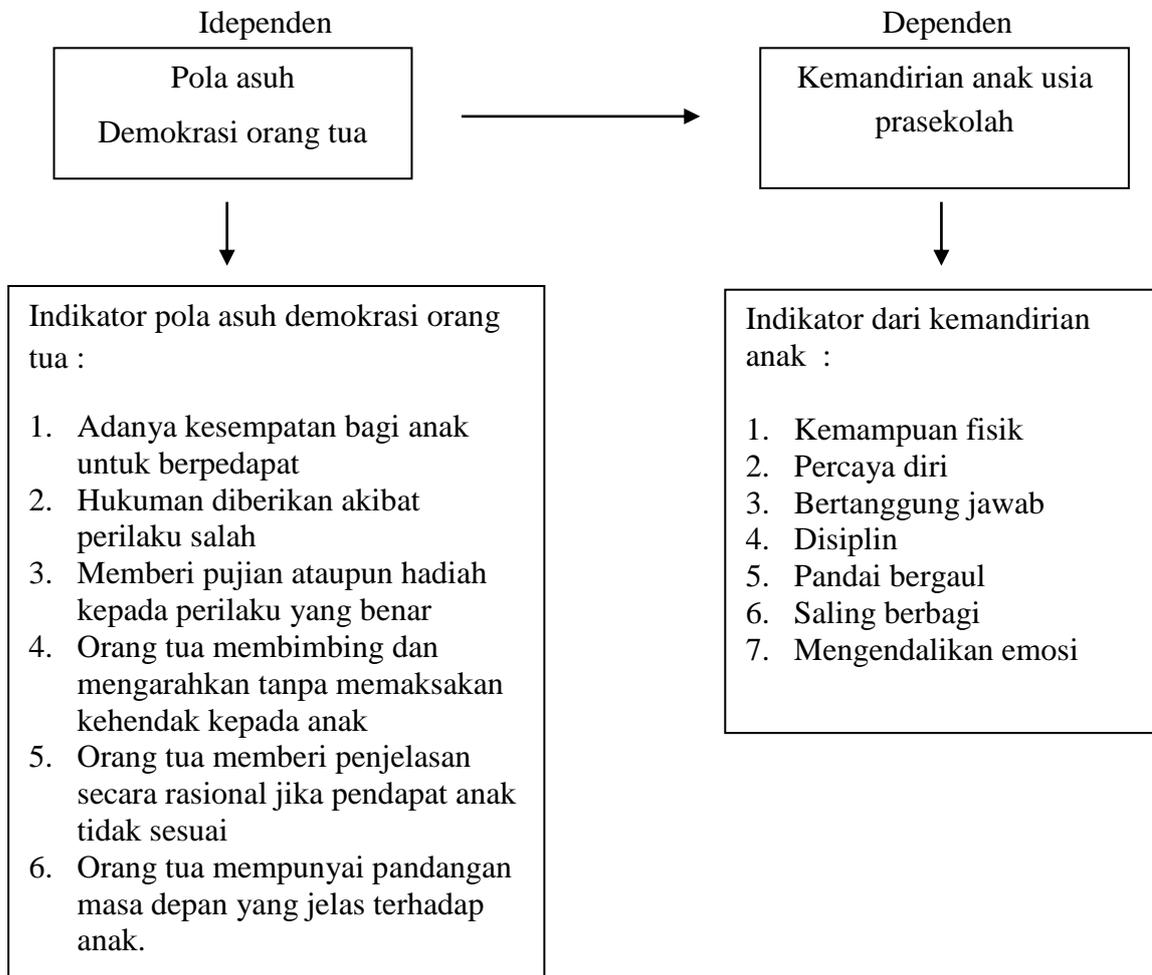
c) Ciri Emosional pada Anak Usia Prasekolah atau TK

Anak TK cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut.

d) Ciri Kognitif pada Anak Usia Prasekolah atau TK

Anak prasekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa. Sebagian dari mereka senang bicara, khususnya dalam kelompoknya.

D. Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 1.1 Hubungan antar variabel

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini maka jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif yang berbentuk korelasional untuk melihat hubungan pola asuh orang tua demokrasi terhadap kemandirian anak usia prasekolah di PAUD Haqiqi Kelurahan Pematang Gubernur kecamatan Muara Bangkahulu tahun ajaran 2013/2014. Arikunto (2002:89) mengemukakan bahwa penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan, dan apabila ada, seberapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu. Penelitian ini terdapat dua buah variabel yaitu variabel bebas dan variable terikat. Variable bebas dalam penelitian ini adalah Pola Asuh Orang Tua Demokrasi , sedangkan variabel terikatnya adalah Kemandirian anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di PAUD Haqiqi Kelurahan Pematang Gubernur Kecamatan Muara Bangkahulu tahun ajaran 2013/2014 yang dilakukan selama 2 bulan. (Terlampir)

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2004:55). Dalam penelitian ini populasinya seluruh anak PAUD Haqiqi yang berusia 3 sampai 6 Tahun sebanyak 75 Orang.

2. Sampel

Menurut Arikunto dalam Riduwan (2007 : 39) "Sampel bagian dari populasi (bagian atau wakil dari populasi yang diteliti)". Sedangkan Sugiyono (2009 : 68) memberikan pengertian " Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut".

Dari beberapa pendapat tersebut maka sampel dalam penelitian ini adalah anak PAUD Haqiqi Kota Bengkulu. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara random.

Penentuan besarnya sampel dalam penelitian ini dengan mengikuti pedoman Suharsimi Arikunto.

Menurut Suharsimi Arikunto (1996 : 120) dalam Dwi Novriani (2012)

Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.

Sampel diambil secara acak (random), yang mana semua anggota mendapat kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Taro Yamane yang dikutip

Surakhmad (1998:82) untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian apabila populasinya diketahui dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{75}{75 \cdot 0,1^2 + 1} = \frac{75}{75 \cdot 0,01 + 1} = \frac{75}{1,75} = 42,85 \approx 43$$

Keterangan : n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d² = presesi yang ditetapkan (10%)

Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 43 anak dari 75 anak.

D. Definisi Operasional

Adapun Indikator dari pola asuh demokrasi orang tua sebagai Variabel idependen (<http://pangeranrajawawo.blogspot.com/2011/12/pola-asuh-orang-tua.html>) yaitu :

1. Adanya kesempatan bagi anak untuk berpedapat
2. Hukuman diberikan akibat perilaku salah
3. Memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar
4. Orang tua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak
5. Orang tua memberi penjelasan secara rasional jika pendapat anak tidak sesuai
6. Orang tua mempunyai pandangan masa depan yang jelas terhadap anak.

Serta indikator dari kemandirian anak sebagai indikator dependen (Martinis Yasmin dan Jamilah Sabri Sanan, 2012:77) yaitu:

1. Kemampuan fisik
2. Percaya diri

3. Bertanggung jawab
4. Disiplin
5. Pandai bergaul
6. Saling berbagi
7. Mengendalikan emosi

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Arikunto (2006: 22) adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Instrument penelitian yang digunakan untuk mengukur hasil penelitian ini yang nantinya akan dianalisis maka penskalaan yang digunakan adalah skala likert.

Adapun pemberian bobot sebagai berikut dengan menggunakan skala likert :

❖ Pernyataan positif		❖ Pernyataan Negatif	
Sering	: 4	Sering	: 1
Kadang-kadang	: 3	Kadang-kadang	: 2
Jarang	: 2	Jarang	: 3
Tidak pernah	: 1	Tidak pernah	: 4

Angket tersebut terdiri dari 24 pernyataan pernyataan terdiri dari 12 pernyataan positif dan 12 pernyataan negatif yang merupakan variabel X

Adapun angket tutor yang terdiri dari 24 pernyataan yang menerangkan kemandirian anak yang merupakan variabel Y dengan pemberian bobot sebagai berikut :

Sering : 4

Kadang-kadang : 3

Jarang : 2

Tidak pernah : 1

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan alat ukur yang diperlukan untuk melaksanakan suatu penelitian. Data yang diperlukan dapat berupa angka-angka, keterangan tertulis, informasi lisan dan beragam fakta yang berhubungan dengan fokus penelitian. Sehubungan dengan pengertian teknik pengumpulan data dan wujud data yang akan dikumpulkan, maka penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner dan observasi.

1. Angket

Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (penelitian tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Instrument atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Sama dengan pedoman wawancara, bentuk pertanyaan bisa bermacam-macam, yaitu pertanyaan terbuka, pertanyaan berstruktur dan pertanyaan tertutup.

Pada angket pertanyaan terbuka, angket berisi pertanyaan-pertanyaan pokok yang bisa dijawab atau direspon oleh responden secara bebas. Tidak ada anak pertanyaan ataupun rincian yang memberikan arah dalam pemberian jawaban atau respon. Responden mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban atau respon sesuai dengan persepsinya. Pada angket berstruktur, pertanyaan atau pernyataan sudah disusun secara berstruktur di samping ada pertanyaan pokok atau pertanyaan utama, juga ada anak pertanyaan atau subpertanyaan. Dalam angket tertutup, pertanyaan atau pernyataan-pernyataan telah memiliki alternative jawaban (option) yang tinggal dipilih.

Ada pun jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup, dimana reponden penelitian diminta memberikan jawaban dengan cara memilih alternatif jawaban yang telah disediakan. Setiap pertanyaan baik angket untuk variabel bebas pola asuh orang tua maupun angket untuk variabel terikat kemandirian anak telah disediakan alternative jawaban dan skor nya.

2. Observasi

Kegiatan ini dilakukan sebelum dan ketika dilakukan penelitian secara resmi, untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan data. Observasi dilakukan secara terstruktur yaitu memperoleh data yang akurat di PAUD Haqiqi. Kemudian peneliti mengecek langsung kelengkapan untuk memperoleh data yang lebih akurat.

G. Teknik Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu analisa data hasil uji coba angket dan analisa hasil penelitian. Secara rinci dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Teknik analisa data hasil uji coba angket

Uji coba angket bertujuan untuk mengukur tingkat validitas dan realibilitas angket. Instrument penelitian dalam hal ini angket dapat dikatakan memenuhi persyaratan sebagai alat pengumpulan data apa bila sekurang-kurangnya angket tersebut valid dan reliabel, (Suharsimi Arikunto dalam Syafein Harahap 1998:33).

A. Validitas

Istilah validitas intrumen penelitian menunjuk kepada seberapa jauh intrumen yang bersangkutan mengukur apa yang ingin di ukur nya. Secara umum ada tiga tipe validitas yang biasa dipakai dalam penelitian pendidikan dan psikologa yaitu validitas isi, validitas kriteria dan validitas konsturk. Untuk mengetahui validitas angket penelitian ini di lakukan analisis validitas isi. Kasbola dalam Syafein Harahap (1998:34) mengemukakan bahwa analisis validitas berlandaskan pada prinsip bahwa penyusunan angket harus mewakili isi dan tujuan yang akan diukur. Berdasarkan pendapat di atas maka untuk mengetahui validitas angket pada penelitian ini dilakukan analisis dengan cara menelaah secara cermat tentang kesesuaian butir angket dengan indikator masing variabel penelitian. Suharsimi Arikunto (1989 : 219) mengemukakan bahwa apabila butir

angket tersebut telah sesuai dengan indikator variabel penelitian maka butir angket tersebut dipandang sudah memiliki validitas isi.

Adapun rumus yang digunakan adalah korelasi product moment sebagaimana dikemukakan oleh Riduwan (2004: 98) sebagai berikut :

$$r_{\text{hitung}} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan : r_{hitung} = koefisien reliabilitas

N = jumlah responden

$\sum X$ = jumlah skor item

$\sum Y$ = jumlah skor total (seluruh item)

Selanjutnya dihitung dengan Uji-t dengan rumus : $t_{\text{hitung}} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$

Keterangan : t = Nilai t_{hitung}

r = koefisien korelasi hasil t_{hitung}

n = jumlah responden

B. Reliabilitas

Reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran. Suatu instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang memadai, bila instrumen tersebut digunakan mengukur aspek yang diukur beberapa kali hasilnya sama atau relatif sama. Minimal ada metode untuk menguji reliabilitas suatu

instrumen, pada penelitian ini peneliti menggunakan metode belah dua. Dalam metode paruh atau belah dua pengukuran uji coba hanya dilakukan satu kali, skor dari nomor-nomor butir pernyataan (soal) ganjil dikorelasikan dengan skor dari butir-butir soal genap.

Adapun rumus yang digunakan adalah korelasi product moment sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (1997) sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan : r_{xy} = koefisien reliabilitas

N = jumlah butir soal

X = skor belahan pertama (ganjil)

Y = skor belahan kedua (genap)

X^2 = skor kuadrat belahan pertama (ganjil)

Y^2 = skor kuadrat belahan kedua (genap)

XY = jumlah hasil perkalian X dan Y

Menghitung angka reliabilitas keseluruhan item dengan mengkorelasikan angka korelasi yang diperoleh dengan rumus :

$$r_{11} = \frac{2.r_b}{1 + r_b}$$

Kriteria Uji Reliabilitas

Jika r total hitung $\geq r$ total tabel $\alpha = 0,05$ maka angket dinyatakan reliable

Jika r total hitung $\leq r$ total tabel $\alpha = 0,05$ maka angket dinyatakan tidak reliable

2. Persyaratan analisis data korelasi

- a. Normal
- b. Bersifat linier

3. Teknik analisis data hubungan pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian anak usia prasekolah

Sebelum data diolah dan dimasukkan kedalam rumus terlebih dahulu setiap pernyataan yang terungkap dalam angket orang tua akan peneliti berikan bobot yang berbeda antara jawaban pada pernyataan positif dan negatif.

Untuk membuktikan hipotesis yang telah dikemukakan, maka penelitian menggunakan rumus korelasi pearson product moment (Riduwan , 1997 :123) yaitu sebagai berikut :

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Sedangkan untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap variabel Y dapat ditentukan dengan rumus koefisien diterminan sebagai berikut : $KP = r^2 \times 100\%$ (Riduwan, 2003 : 228).

Selanjutnya untuk menguji signifikan menggunakan rumus t hitung sebagai berikut :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Jika $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$, maka signifikan

Jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, maka tidak signifikan

Untuk menentukan tingkat kesalahan (α) = 0,05/0,01 dengan rumus derajat bebas
 $db = n-2$.

4. Interpretasi data

Setelah data diperoleh, diolah dianalisa dan selanjutnya diperlukan suatu interpretasi data sebagai berikut.

1. Apabila $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$ pada taraf signifikan 5% dengan $db = 43-2$ ($N-2$)
maka hipotesis alternative yang mengatakan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua demokrasi terhadap kemandirian anak diterima
2. Apabila $r \text{ hitung} \leq r \text{ tabel}$ pada taraf signifikan 5% dengan $db = 43-2$ ($N-2$)
maka hipotesis nihil yang mengatakan tidak terdapat hubungan pola asuh orang tua demokrasi terhadap kemandirian anak.

Untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuatnya hubungan tersebut, maka digunakan pedoman seperti berikut ini :

Tabel 3.1 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,99	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat